



## **Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an: Prinsip Pedagogis dan Implementasi Metode *Qishah* dan *Su'al***

First Author : Nihlah Kamilah<sup>1</sup>\_ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat, Indonesia<sup>1,3</sup>

Second Author : Nurul Qalbi<sup>2</sup>\_ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Third author : Muhammad Rais<sup>3</sup>

### **Corresponding Author**

Author Name: Nihlah

Kamilah

Email:

nihlakamilah14@gmail.com

Received: 06/02/2026

Revised: 06/02/2026

Accepted: 26/02/2026

Published: 04/03/2026

### **Keywords:**

Qur'anic Pedagogy,  
Islamic Education,  
Qishah Method, Su'al  
Method, Islamic  
Tarbiyah.

**Kata Kunci:** Pedagogis  
Al-Qur'an, Pendidikan  
Islam, Metode *Qishah*,  
Metode *Su'al*, Tarbiyah  
Islamiyah.

**Abstrak:** The Qur'an functions not only as a source of creed and legal teachings but also as a foundation for Islamic pedagogy. In the Qur'anic perspective, education is understood as a comprehensive process encompassing cognitive, affective, and spiritual development through the concepts of *tarbiyah*, *ta'lim*, and *tazkiyah*. This article examines the pedagogical principles of the Qur'an and analyzes the application and relevance of the *Qishah* (storytelling) and *Su'al* (question-and-answer) methods in contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research and content analysis of relevant scholarly sources. The findings indicate that Qur'anic pedagogical principles include *tawhid*, *hikmah*, and *tadarruj* (gradualism) as the primary foundations of Islamic education. The *Qishah* method effectively instills moral values and shapes character through narratives that engage affective and spiritual dimensions, while the *Su'al* method promotes active participation, critical thinking, and educational dialogue. Although both methods remain relevant to contemporary learning demands, they face challenges such as limited pedagogical creativity and insufficient technological integration. Therefore, strengthening teachers' pedagogical competence and encouraging instructional innovation are essential to maintain the effectiveness and contextual relevance of these methods in modern Islamic education.

**Abstrak:** Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran akidah dan hukum, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pedagogis sebagai landasan pendidikan Islam. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai proses komprehensif yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip pedagogis Al-Qur'an serta menganalisis penerapan dan relevansi metode *Qishah* (kisah) dan *Su'al* (tanya jawab) dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis isi terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip pedagogis Al-Qur'an meliputi tauhid, hikmah, dan *tadarruj* (bertahap) sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Metode *Qishah* efektif dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter melalui narasi yang menyentuh aspek afektif dan spiritual, sedangkan metode *Su'al* mendorong keaktifan, berpikir kritis, dan dialog edukatif. Kedua metode ini relevan dengan tuntutan pembelajaran modern, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan kreativitas pendidik dan minimnya integrasi teknologi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis dan inovasi pembelajaran diperlukan agar metode *Qishah* dan *Su'al* tetap efektif dan kontekstual dalam pendidikan Islam modern.



## Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an membahas berbagai aspek mulai dari akhlak, akidah, mua'malah, ibadah bahkan membahas aspek pendidikan. Dari Al-Qur'an, manusia mendapatkan petunjuk dan inspirasi untuk melahirkan konsep pendidikan. Manusia dapat berspektif bahwa sebagai "Kitab Pendidikan Islam" namun perlu digaris bawahi manusia tidak boleh menyamakan Al-Qur'an dengan buku tentang pendidikan karena dua hal tersebut ialah hal yang berbeda. Al-Qur'an berasal murni dari Allah swt sudah dipastikan kebenarannya serta berlaku sepanjang masa. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan oleh Mujayyanah bahwa buku terkait pendidikan ialah hasil karya manusia yang bersifat relative, terbatas pada ruang dan waktu tertentu, serta terbuka terhadap koreksi dan revisi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan nalar manusia.<sup>1</sup> Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kemunduran khususnya dalam dimensi akhlak, padahal pembentukan akhlak merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Rasulullah diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan dapat dipahami melalui tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*. *Tarbiyah* merepresentasikan proses pendidikan secara umum dengan penekanan pada pengembangan aspek fisik atau keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). *Ta'lim* dimaknai sebagai proses pengajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual (kognitif). Sementara itu, *tazkiyah* merujuk pada Upaya penyucian jiwa yang bertujuan menumbuhkan serta menguatkan dimensi spiritual manusia.

Berdasarkan ketiga istilah di atas, dapat dipahami bahwa al-Qur'an memaknai pendidikan sebagai suatu proses yang bersifat komprehensif. Pendidikan tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas pemindahan pengetahuan kepada seseorang melainkan juga sebagai Upaya pembinaan karakter serta pengembangan spiritual manusia secara terpadu. Qalbi menjelaskan bahwa pengembangan seluruh aspek tersebut kemudian lebih dikenal dengan istilah *al-tarbiyah*.<sup>2</sup> Pengembangan seluruh aspek ini didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan dalam Al Qur'an yang berisi ajaran hukum dan moral, tetapi juga menyajikan kisah-kisah yang mengandung pesan mendalam bagi umat manusia. Kisah-kisah tersebut menceritakan kejadian, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur seperti ketauhidan, ketaatan kepada Allah, serta akibat dari pendustaan terhadap para Nabi. Dengan menggali kisah-kisah al-Qur'an (*Qashasul Qur'an*), manusia dapat memahami pesan-pesan Allah yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang tidak lekang oleh zaman. Atas dasar ini, pembahasan tentang *Qashasul Qur'an* menjadi penting untuk memperdalam pemahaman umat terhadap hikmah di balik kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber tertulis, seperti catatan, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran qashasul qur'an dan su'al. Dalam penelitian ini, data diambil dari berbagai

<sup>1</sup> Fauziyah Mujayyanah dkk., "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021), h. 52–61, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>.

<sup>2</sup> Nurul Qalbi, "The Islamic Perspective on Gender Education: Analyzing the Qur'an, Hadith, and Historical Context in Indonesia," *Jurnal Hava: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2025), h. 39, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v7i1.8614>.

sumber, mulai dari buku, paper, Google Scholar, Publish or Perish dan sebagainya. Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, dan menganalisis temuan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.<sup>3</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Prinsip-prinsip Pedagogis dalam al-Qur'an

Kata “prinsip” berasal dari istilah Bahasa Inggris “principle”, yang merujuk pada konsep asal, dasar, keyakinan atau pandangan yang berfungsi sebagai pijakan atau pedoman. Secara esensial, prinsip ialah landasan atau asas fundamental yang membentuk dasar utama bagi proses berpikir, bertindak serta berperilaku.<sup>4</sup> Dalam konteks kamus bahasa Arab, istilah prinsip diungkapkan dengan istilah *al-Mabaadi* (مبادئ), *al-Qawa'id* (دعوات), dan *al-Ushul* (أصول). Lebih lanjut, prinsip dapat dipahami sebagai suatu keyakinan atau pendirian yang dianut oleh seseorang atau individu yang mendorong terbentuknya tindakan yang kuat guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara itu, kata “pedagogis” berasal dari bahasa Yunani *paidagogos*, yang berarti “pembimbing anak”, dan dalam perkembangan istilah modern merujuk pada teori dan praktik pendidikan atau pengajaran. Secara etimologis, istilah ini terdiri dari kata “*paidos*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti memimpin atau membimbing, sehingga secara harfiah menggambarkan tugas seorang pembantu laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang menghantarkan anak majikannya ke sekolah.<sup>5</sup> Dalam bahasa Arab, istilah yang mendekati makna pedagogis adalah *tarbiyah*, yang berarti proses penumbuhan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (fisik, intelektual, spiritual, dan sosial) menuju kesempurnaan sesuai dengan fitrah penciptaannya.<sup>6</sup> Dengan demikian, secara terminologis, prinsip-prinsip pedagogis dalam Al-Qur'an adalah asas-asas dasar pendidikan yang digali dari ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an, yang membimbing manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (insan kamil).

Adapun prinsip-prinsip pedagogis dalam al-Qur'an yaitu:

1. Prinsip tauhid, prinsip tauhid merupakan inti utama dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan dalam Islam harus berakar dari keyakinan akan keesaan Allah sebagai fondasi dari segala aspek kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam QS. Luqman:13, ketika Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Pendidikan yang dibangun di atas dasar tauhid akan melahirkan manusia yang memiliki orientasi hidup yang benar dan akhlak yang terpuji. Tauhid dalam konteks pedagogis berarti

<sup>3</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah : dasar, metode dan teknik* (Tarsito, 1990).

<sup>4</sup> Muskibah Muskibah dan Lili Naili Hidayah, “Penerapan Prinsip Kebebasan Berkontrak Dalam Kontrak Standar Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah di Indonesia,” *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 2 (2020), h. 175–94, <https://doi.org/10.24246/jrh.2020.v4.i2.p175-194>.

<sup>5</sup> Lenny Nuraeni dan Arifah Riyanto, “Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD (Studi Deskriptif Pada Pendidik Paud Di Kota Cimahi),” *P2M STKIP Silwangi* 4, no. 1 (2017), h. 21, <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i1p21-29.388>.

<sup>6</sup> Salwa Rihadatul Aisy dkk., “Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024), h. 715–32, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>.

menjadikan seluruh aktivitas belajar sebagai ibadah kepada Allah. Peserta didik diajarkan bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk meraih kesuksesan dunia, melainkan juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini menjadikan proses pendidikan memiliki dimensi spiritual yang dalam dan membentuk kesadaran diri yang utuh.<sup>7</sup> Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi utama, sistem pendidikan Islam berusaha membentuk manusia yang tidak tercerabut dari tujuan penciptaannya. Maka, keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik memiliki kesadaran tauhid dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Prinsip Hikmah. prinsip hikmah dalam pendidikan Islam mengacu pada kemampuan menyampaikan ilmu dengan bijaksana. QS. An-Nahl:125 menyebutkan pentingnya menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dalam dunia pendidikan, ini berarti bahwa proses mengajar harus mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik dan menyampaikannya dengan cara yang santun, dialogis, dan penuh kasih sayang. Penerapan prinsip hikmah juga tampak dalam metode dakwah Rasulullah SAW, yang selalu mengedepankan kasih sayang dan kebijaksanaan. Beliau tidak terburu-buru dalam menyampaikan ajaran Islam, melainkan menyesuaikan metode dengan kemampuan dan kesiapan umatnya. Ini menjadi contoh ideal bagi para pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik.<sup>8</sup> Dengan demikian, prinsip hikmah menjadi unsur penting dalam membangun proses pendidikan yang humanis, efektif, dan bernilai jangka panjang. Pendidikan yang dijalankan dengan kebijaksanaan akan lebih mampu menyentuh hati peserta didik dan membangun hubungan guru-murid yang harmonis.
3. Prinsip *tadarruj*, *tadarruj* atau bertahap adalah prinsip penting dalam metode pendidikan yang diajarkan dalam al-Qur'an. Allah menurunkan wahyu secara bertahap selama 23 tahun kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyesuaikan dengan kondisi umat Islam kala itu. Qs. al-Isra: 106 menekankan bahwa penurunan al Qur'an secara bertahap dimaksudkan untuk menguatkan hati dan pemahaman. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang tidak terburu-buru, tetapi memperhatikan kesiapan mental dan intelektual peserta didik. Dalam praktik pendidikan, pendekatan *tadarruj* berarti bahwa materi harus disusun dari yang paling sederhana menuju yang kompleks. Ini penting terutama dalam pendidikan anak-anak, di mana perkembangan kognitif dan psikologis mereka masih bertahap. Dengan pendekatan bertahap, pemahaman peserta didik dapat terbentuk secara perlahan tapi mendalam. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendekatan bertahap dalam pendidikan mencerminkan kesesuaian antara perkembangan peserta didik dan metode yang digunakan. Pendidikan yang terburu-buru atau melompat-lompat akan mengakibatkan kesenjangan pemahaman dan membebani peserta didik.<sup>9</sup> Oleh karena itu, prinsip *tadarruj* tidak hanya menunjukkan strategi pendidikan yang efektif, tetapi juga mencerminkan kasih sayang dan perhatian terhadap kemampuan belajar peserta didik. Guru

<sup>7</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Gema Insani Press, 1996).

<sup>8</sup> Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (al-Husna, 2000).

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 1996).

yang memahami prinsip ini akan lebih sabar, sistematis, dan menghargai proses belajar sebagai sesuatu yang harus dialami secara berurutan.

## B. Penerapan Metode Pembelajaran *Qishash* dan *Su'al*

### 1. Metode Pembelajaran Kisah (*Qishab*)

Metode *Qishab* atau metode kisah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, metode ini bertujuan untuk menggugah emosi, merangsang imajinasi, dan menyentuh hati peserta didik melalui rangkaian kisah nyata maupun rekaan yang mengandung hikmah dan nilai moral. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan tokoh-tokoh dalam kisah yang diceritakan.<sup>10</sup>

Adapun dalam al-Qur'an disinggung terkait metode pembelajaran *qishash* sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Yusuf: 11 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ... ١١١

Terjemahnya:

*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat....*<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah, ayat ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak semata-mata untuk hiburan, melainkan sarat dengan pelajaran dan hikmah. Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan bahwa fungsi utama kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk mengedukasi, menggugah kesadaran, dan memberikan teladan hidup melalui tokoh-tokoh terdahulu.<sup>12</sup>

Dalam tafsir ini juga disebutkan bahwa pembelajaran melalui kisah sangat efektif karena menggabungkan elemen emosi, rasionalitas, dan keindahan bahasa. Hal ini menjadikan metode kisah sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang paling sesuai dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Dalam metode *Qishab*, cerita yang digunakan dapat berasal dari kisah para nabi, sahabat, tokoh Islam, hingga cerita rakyat yang mengandung nilai edukatif. Cerita dapat bersifat fiksi maupun non-fiksi, asalkan mengandung pesan moral yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemilihan cerita harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>13</sup> Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *qishab* yaitu:

- Menentukan tujuan pembelajaran
- Memilih cerita yang relevan
- Menyiapkan alat peraga
- Menyusun dan mengembangkan kerangka cerita dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
- Menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut
- Melakukan refleksi dan evaluasi

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2006).

<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Departemen Agama, 2007).

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15 (Lentera Hari, 2002).

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2008).

Dalam menerapkan metode *qishab* ini ada beberapa kelebihan yang didapatkan, diantaranya ialah:<sup>14</sup>

- Mudah Diterima oleh Peserta Didik, cerita merupakan sarana komunikasi yang alami dan menyenangkan, terutama bagi anak-anak. Metode *Qishab* membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan. Anak-anak cenderung lebih mudah menangkap dan mengingat pesan yang disampaikan melalui kisah daripada melalui penjelasan teoritis.
- Mengembangkan Daya Imajinasi dan Kreativitas, dengan mendengarkan cerita, peserta didik dapat membayangkan alur, tokoh, dan kejadian yang diceritakan. Ini menstimulasi perkembangan imajinasi dan kreativitas mereka. Imajinasi yang baik mendukung pengembangan kognitif dan afektif siswa secara seimbang.
- Meningkatkan Daya Ingat, informasi yang disampaikan dalam bentuk cerita lebih mudah diingat karena melibatkan unsur emosi dan alur yang saling berkaitan. Otak manusia bekerja lebih baik dalam mengingat informasi yang memiliki hubungan sebab akibat seperti dalam cerita.
- Menanamkan Nilai Moral dan Karakter secara Alami, kisah-kisah yang mengandung teladan moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keberanian dapat membentuk karakter peserta didik tanpa harus memaksakan ceramah. Nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima karena disampaikan secara halus melalui pengalaman tokoh dalam cerita.
- Memperkuat Hubungan Guru dan Peserta Didik, saat guru bercerita, terjadi interaksi personal yang intensif antara guru dan peserta didik. Anak-anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga menciptakan suasana belajar yang hangat dan bersahabat.
- Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik, setelah mendengar cerita, peserta didik dapat diajak berdiskusi, menganalisis perilaku tokoh, bahkan membuat versi cerita sendiri. Ini mengaktifkan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2. Metode Pembelajaran Pertanyaan (*Su'al*)

Metode *Su'al* adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kata *su'al* berasal dari bahasa Arab سَأَلَ yang berarti "pertanyaan". Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk menggali pengetahuan, melatih berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui interaksi langsung berupa pertanyaan dan jawaban.

Metode ini sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW, di mana beliau sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk menguji pemahaman mereka, atau menjawab pertanyaan yang diajukan kepada beliau sebagai bentuk pembelajaran langsung.<sup>15</sup> Adapun landasan terkait metode pembelajaran *su'al* sebagaimana yang tertuang dalam Qs. al-anbiya: 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bumi Aksara, 2005).

<sup>15</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bumi Aksara, 1994).

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.<sup>16</sup>

Dalam tafsir al Misbah, Quraish Shihab menggarisbawahi ayat ini mengajarkan bahwa bertanya itu penting dalam agama. Jika kita tidak tahu, kita jangan nekat berpendapat, tapi harus bertanya kepada orang yang benar-benar tahu. Ini menunjukkan Islam sangat menghargai ilmu dan mendorong umatnya untuk belajar dan berpikir. Ayat ini juga jadi bukti bahwa dalam agama, tidak cukup ikut-ikutan, tapi harus ada pemahaman yang benar berdasarkan ilmu.<sup>17</sup>

Dalam penggunaan metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat berguna untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran online. Keaktifan yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat mempengaruhi berbagai macam aspek di antaranya yaitu antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir siswa. Disamping itu metode tanya jawab juga bisa dikombinasikan dengan metode lain yaitu, metode ceramah, diskusi, pemberian tugas, dan lainnya.

Agar metode tanya jawab dalam pelaksanaannya dalam berjalan secara efektif, maka tehnik mengajukan pertanyaan perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Mula-mula pertanyaan ditujukan kepada semua peserta didik baru kemudian diajukan kepada peserta didik tertentu yang dapat menguasai
- b. Beri peserta didik untuk berfikir menjawab pertanyaan Pertanyaan hendaklah singkat/padat dan tidak berbelit-belit.
- c. Pendidik tidak menjadi hakim atas pertanyaan yang diajukannya, namun memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan jawaban yang benar dan memuaskan.

Metode *su'al* atau tanya jawab memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya sangat efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam. Pertama, metode ini mampu mengaktifkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena adanya dialog antara guru dan murid. Ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik ditantang untuk berpikir dan merespons, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah atau pasif.<sup>18</sup> Selain itu, metode ini juga berperan penting dalam melatih daya pikir dan keberanian peserta didik. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, menelaah informasi, serta menyampaikan pemikiran dan pertanyaan mereka dengan percaya diri. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan mengkajinya.<sup>19</sup> Metode *su'al* juga memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik karena terjalin komunikasi dua arah yang harmonis. Guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi, sedangkan peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan oleh gurunya.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15.

<sup>18</sup> Zuhairini, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>20</sup> Zainuddin dan Ahmad S, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Kencana, 2011).

Kelebihan lainnya adalah kemudahan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Melalui jawaban peserta didik, guru dapat langsung menilai tingkat pemahaman mereka dan mengambil langkah lanjutan yang tepat. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih efisien dan terarah. Selain itu, metode *su'al* menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Kebiasaan bertanya dan menjawab membuat peserta didik terbiasa berpikir aktif dan memiliki semangat belajar yang berkelanjutan sepanjang hidupnya.<sup>21</sup>

### C. Relevansi Metode Pembelajaran *Qishah* dan *Su'al* dalam Pembelajaran Kontemporer Berdasarkan Prinsip-prinsip Pedagogis Islam

Dalam konteks pembelajaran kontemporer, metode pembelajaran *Qishah* (kisah) dan *Su'al* (tanya jawab) memiliki relevansi yang tinggi apabila dilihat dari prinsip-prinsip pedagogis dalam pendidikan Islam. Metode *Qishah* memanfaatkan kekuatan narasi untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Dalam era modern yang serba visual dan cepat, kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an maupun sejarah Islam mampu menjadi media pendidikan karakter yang efektif, karena membentuk daya imajinasi dan kedekatan emosional siswa terhadap materi yang disampaikan.<sup>22</sup>

Prinsip pedagogis Islam yang mengutamakan keteladanan (*uswah*), hikmah (*kebijaksanaan*), dan sentuhan hati, dapat terwujud melalui metode kisah ini karena cerita menyampaikan nilai secara halus namun mendalam.

Sementara itu, metode *Su'al* menekankan pentingnya dialog, keterbukaan berpikir, dan dorongan untuk mencari ilmu secara aktif. Prinsip *tafaqquh fi al-din* (memperdalam ilmu agama) sangat menekankan proses belajar yang dialogis, kritis, dan berkesinambungan. Di tengah tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik berpikir kritis dan komunikatif, metode tanya jawab menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mendorong interaksi dua arah, melatih keberanian, dan mengembangkan daya analisis peserta didik terhadap persoalan agama maupun kehidupan sosial.<sup>23</sup> Rasulullah SAW sendiri banyak menggunakan metode ini dalam mengajar para sahabat, menunjukkan bahwa dialog dan pertanyaan merupakan strategi mendidik yang sangat Islami dan kontekstual hingga hari ini.

Kedua metode ini juga sejalan dengan prinsip *tarbiyah islamiyah* yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian. Metode *Qishah* menyentuh aspek afektif dan nilai, sedangkan metode *Su'al* mengasah aspek kognitif dan komunikasi. Oleh karena itu, integrasi kedua metode ini dalam pembelajaran modern, terutama pada pendidikan agama Islam, sangat dianjurkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Armai Arief, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, 2002).

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>23</sup> Zainuddin dan S, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosdakarya, 2007).

#### D. Tantangan Penerapan Metode *Qishah* dan *Su'al* dalam Konteks Pendidikan Islam

Saat Ini Dalam penerapan metode *Qishah* (kisah) di era pendidikan Islam kontemporer, tantangan utama muncul dari kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan kisah-kisah secara kontekstual. Banyak pendidik hanya membaca cerita dari buku teks secara monoton tanpa memperhatikan unsur dramatik dan keterkaitan dengan kehidupan siswa masa kini. Padahal, salah satu kekuatan metode *Qishah* terletak pada kemampuannya membentuk karakter melalui cerita yang menggugah emosi dan logika. Namun demikian, lemahnya pelatihan guru dalam mendesain narasi yang inspiratif menjadikan kisah-kisah yang seharusnya bernilai pendidikan hanya menjadi pelengkap materi.<sup>25</sup> Di sisi lain, peserta didik zaman sekarang yang terbiasa dengan media digital dan visual merasa cepat bosan terhadap metode cerita lisan yang tidak disertai inovasi visual seperti gambar, video, atau media interaktif.<sup>26</sup>

Sementara itu, metode *Su'al* (tanya jawab) juga menghadapi tantangan besar dari sisi budaya belajar siswa. Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi penghambat utama keberhasilan metode ini. Dalam banyak kasus, siswa enggan bertanya karena takut salah, malu, atau terbiasa menerima informasi secara pasif sejak dini. Hal ini diperparah dengan pola pengajaran tradisional yang masih dominan satu arah dan kurang menstimulasi dialog atau diskusi terbuka di kelas. Guru juga sering kali hanya memberikan pertanyaan retorik tanpa mendorong eksplorasi jawaban secara mendalam.<sup>27</sup>

Akibatnya, potensi metode tanya jawab sebagai sarana mengembangkan daya pikir kritis tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam perspektif pedagogi Islam, kedua metode ini sebenarnya sangat relevan karena mencerminkan prinsip *ta'lim* (pengajaran) dan *tazkiyah* (penyucian diri), yang menekankan aspek intelektual sekaligus afektif dalam proses pendidikan. Namun, lemahnya dukungan dalam pengembangan metode pengajaran berbasis kisah dan dialog, baik dari sisi pelatihan guru maupun kurikulum, membuat penerapannya terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam pendekatan pengajaran, termasuk integrasi teknologi dan pelatihan profesionalisme guru agar metode *Qishah* dan *Su'al* tetap relevan dan berdampak dalam pendidikan Islam modern.<sup>28</sup>

#### Kesimpulan

Prinsip-prinsip pedagogis dalam Al-Qur'an adalah asas-asas dasar pendidikan yang digali dari ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an, yang membimbing manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (insan kamil). Prinsip-prinsip pedagogis dalam Al-Qur'an mencakup tauhid, hikmah dan bertahap. Membahas terkait Prinsip-prinsip pedagogis dalam Al-Qur'an tidak terlepas terkait metodologi pembelajaran. Fokus metode pembelajaran pada makalah ini ialah metode *qishah* dan *su'al*.

Metode *Qishah* atau metode kisah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan materi pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan metode *su'al* ialah metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan,

<sup>25</sup> A. Malik Fadjar, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Berperadaban* (LKIS, 2013).

<sup>26</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2002).

<sup>27</sup> Hasan Asari, *Inovasi Pendidikan Islam* (Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta, 2004).

melatih berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui interaksi langsung berupa pertanyaan dan jawaban.

Kedua metode ini juga sejalan dengan prinsip tarbiyah islamiah yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian. Metode *Qishab* menyentuh aspek afektif dan nilai, sedangkan metode *Su'al* mengasah aspek kognitif dan komunikasi. Namun, lemahnya dukungan dalam pengembangan metode pengajaran berbasis kisah dan dialog, baik dari sisi pelatihan guru maupun kurikulum, membuat penerapannya terbatas.

## DAFAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2002.
- Asari, Hasan. *Inovasi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 1996.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Departemen Agama, 2007.
- dkk, Zuhairini. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, 1994.
- Fadjar, A. Malik. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Berperadaban*. LKiS, 2013.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Al-Husna, 2000.
- Mujayyanah, Fauziyah, Benny Prasetya, dan Nur Khosiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi )." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana, 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muskibah, Muskibah, dan Lili Naili Hidayah. "Penerapan Prinsip Kebebasan Berkontrak Dalam Kontrak Standar Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah di Indonesia." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 2 (2020): 175–94. <https://doi.org/10.24246/jrh.2020.v4.i2.p175-194>.
- Nahlawi, Abdurrahman an-. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press, 1996.
- Nasution, Harun. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bumi Aksara, 2005.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2002.
- Nuraeni, Lenny, dan Arifah Riyanto. "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD (Studi Deskriptif Pada Pendidik Paud Di Kota Cimahi)." *P2M STKIP Silwangi* 4, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i1p21-29.388>.

Qalbi, Nurul. "The Islamic Perspective on Gender Education: Analyzing the Qur'an, Hadith, and Historical Context in Indonesia." *Jurnal Hama : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2025): 39. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v7i1.8614>.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, 2008.

Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna. "Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Lentera Hari, 2002.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar penelitian ilmiah : dasar, metode dan teknik*. Tarsito, 1990.

Zainuddin, dan Ahmad S. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kencana, 2011.